

**ANALISIS KESESUAIAN PENGUNGKAPAN SDGs
NOMOR 3 DALAM LAPORAN KEBERLANJUTAN DAN
LAPORAN TERINTEGRASI BERDASARKAN SDG
COMPASS DAN GRI STANDARDS
(Studi Kasus Pada Perusahaan British American
Tobacco, Japan Tobacco International, dan Philip
Morris International Periode Tahun 2017-2019)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi

Oleh:

Eda Faustina

2016130185

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM SARJANA AKUNTANSI

Terakreditasi oleh BAN-PT No. 1789/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018

BANDUNG

2020

**THE ACCORDANCE ANALYSIS OF SDGs #3
DISCLOSURES IN SUSTAINABILITY REPORT AND
INTEGRATED REPORT BASED ON SDG COMPASS
AND GRI STANDARDS**

**(Case Study in British American Tobacco, Japan
Tobacco International, and Philip Morris International
Companies for the Year 2017-2019)**



UNDERGRADUATE THESIS

*Submitted to complete part of the requirements
for Bachelor's Degree in Accounting*

By:

Eda Faustina

2016130185

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
ACCOUNTING DEPARTMENT**

Accredited by BAN-PT No.1789/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018

BANDUNG

2020

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA AKUNTANSI**



PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS KESESUAIAN PENGUNGKAPAN SDGs NOMOR 3 DALAM
LAPORAN KEBERLANJUTAN DAN LAPORAN TERINTEGRASI
BERDASARKAN SDG COMPASS DAN GRI STANDARDS
(Studi Kasus pada Perusahaan British American Tobacco, Japan
Tobacco International, dan Philip Morris International Periode Tahun
2017-2019)**

Oleh:

Eda Faustina

2016130185

Bandung, Juli 2020

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Dr. Sylvia Fettry Elvira Maratno, S.E., S.H., M.Si., Ak.

Pembimbing Skripsi,

Dr. Paulina Permatasari, S.E., M.Ak., CMA., CSRS., CSRA.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama : Eda Faustina
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 9 Oktober 1998
Nomor Pokok Mahasiswa : 2016130185
Program Studi : Akuntansi
Jenis Naskah : Skripsi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

ANALISIS KESESUAIAN PENGUNGKAPAN SDGs NOMOR 3 DALAM
LAPORAN KEBERLANJUTAN DAN LAPORAN TERINTEGRASI
BERDASARKAN SDG *COMPASS* DAN GRI *STANDARDS* (Studi Kasus Pada
Perusahaan British American Tobacco, Japan Tobacco International, Dan Philip
Morris International Periode Tahun 2017-2019)

Yang telah diselesaikan di bawah bimbingan:

Dr. Paulina Permatasari, S.E., M.Ak., CMA., CSRS., CSRA.

SAYA NYATAKAN

Adalah benar - benar karya tulis saya sendiri;

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai.
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak kesarjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun

Pasal 25 Ayat (2) UU No. 20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya. Pasal 70 Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan perkara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,
Dinyatakan tanggal: 20 Juli 2020
Pembuat pernyataan:



(Eda Faustina)

ABSTRAK

Negara Indonesia memiliki Global Index Score sebesar 64.2 dan menempati peringkat ke 102 dari 162 negara. Hal ini disebabkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang belum tercapai, salah satunya adalah SDGs Nomor 3 *Good Health and Well-Being*. SDGs Nomor 3 akan mustahil diraih jika tidak ada pengendalian tembakau dan rokok dengan benar. Tembakau dan rokok tidak hanya merusak kesehatan dan kesejahteraan, namun juga merusak kualitas hidup, kualitas udara, perekonomian, pendidikan, dan lain sebagainya.

SDGs Nomor 3 diungkapkan dalam *Sustainability Report* atau *Integrated Report* dengan indikator berdasarkan *GRI Standards*. *SDG Compass* diperlukan sebagai penghubung indikator *GRI Standards* apa saja yang mendukung SDGs Nomor 3. Topik indikator SDGs Nomor 3 adalah dampak ekonomi tidak langsung, emisi, pelepasan air dan limbah, promosi kesehatan, serta kecelakaan dan penyakit terkait pekerjaan. Melalui pengungkapan yang mendukung SDGs Nomor 3, perusahaan dapat mengevaluasi kinerjanya terkait kesehatan dan keselamatan serta dapat menjadi bentuk tanggung jawab perusahaan.

Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis data berupa *content analysis*, dilanjutkan dengan memberikan skor kesesuaian pada pengungkapan terkait SDGs Nomor 3 berdasarkan indikator *GRI Standards*. Objek penelitian dalam penelitian ini berjumlah tiga perusahaan rokok, yaitu Perusahaan British American Tobacco, Perusahaan Japan Tobacco International, dan Perusahaan Philip Morris International.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga perusahaan sudah mengungkapkan pengungkapan terkait SDGs Nomor 3 berdasarkan *GRI Standards*, namun pengungkapan setiap perusahaan bervariasi. Pada Perusahaan British American Tobacco salah satu indikator yang sering diungkapkan adalah mengenai kecelakaan kerja, pada Perusahaan Japan Tobacco International mengenai emisi karbon, sedangkan pada Perusahaan Philip Morris International mengenai pelepasan air. Berdasarkan analisis kesesuaian pengungkapan terkait SDGs Nomor 3, pengungkapan setiap perusahaan masih bersifat *partially applied*. Skor kesesuaian pengungkapan perusahaan tertinggi diperoleh Perusahaan Japan Tobacco International tahun 2018, yaitu sebesar 67,63%, sedangkan yang terendah diperoleh Perusahaan British American Tobacco tahun 2017, yaitu sebesar 44%. Tren rata-rata kesesuaian pengungkapan terkait SDGs Nomor 3 dari tahun 2017-2019 pada aspek ekonomi relatif konstan, sedangkan pada aspek lingkungan meningkat dari tahun 2017-2018, lalu stabil dari tahun 2018-2019. Hal ini dikarenakan, adanya pengungkapan aspek lingkungan yang sangat tidak sesuai dengan *GRI Standards* pada tahun 2017. Pada aspek sosial, tren rata-rata kesesuaian meningkat dari tahun 2017-2019, dikarenakan semakin sesuai pengungkapannya dan adanya perbedaan standar dalam analisis kesesuaian tahun 2017 (*GRI Standards* 2016) dengan tahun lainnya (*GRI Standards* 2018). Sementara itu, tren rata-rata kesesuaian seluruh aspek menunjukkan peningkatan dari tahun 2017-2019. Perusahaan Japan Tobacco memperoleh skor tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya, baik pada rata-rata skor kesesuaian gabungan tiga periode maupun rata-rata skor gabungan ketiga aspek. Hal ini dikarenakan, pengungkapan yang lebih detail dan sesuai. Sebaiknya perusahaan mengungkapkan pengungkapan terkait SDGs Nomor 3, mengikuti pedoman *GRI Standards* secara detail dan sesuai ketentuan. Perusahaan rokok di Indonesia, sebaiknya membuat laporan keberlanjutan sebagai bentuk pertanggungjawaban pada *stakeholders*. Sedangkan bagi pemerintah di Indonesia, sebaiknya meratifikasi *Framework Conventional on Tobacco Control* dan memberi kewajiban pada perusahaan rokok untuk membuat laporan keberlanjutan. Pengguna laporan keberlanjutan, sebaiknya sudah memahami tata cara dasar penggunaan *GRI Standards*. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambahkan industri lain, agar hasil yang didapat lebih beragam.

Kata kunci: Analisis Kesesuaian, SDGs Nomor 3, Laporan Keberlanjutan, Laporan Terintegrasi, *GRI Standards*, *SDG Compass*

ABSTRACT

Indonesia has a Global Index Score of 64.2 and positions at the ranking of 102 out of 162 countries. It is underlined by the unachievable Sustainable Development Goals (SDGs)—SDGs #3 of Good Health and Well Being. SDGs #3 is hardly achievable if the selling of tobacco products and cigarettes are not strictly restricted as those products are devastating for health, wealth, and quality living and air, economy, education, and other aspects.

SDGs #3 is disclosed in sustainability reports or integrated reports with indicators based on GRI Standards. SDG Compass is required for connecting indicators of GRI Standards supporting SDGs #3. SDGs #3 indicator is an indirect impact on the economy, emission, water pollution, health improvement, accidents, and diseases arising from the working environment. The disclosure of SDGs #3 enables companies to evaluate their performance relating to health, safety, and responsibilities.

This research uses the content analysis technique and scores with respect to accordance disclosure of SDGs #3 based on GRI Standards. The object of this research is three cigarette companies, namely British American Tobacco, Japan Tobacco International, and Philip Morris International.

This research shows that those three companies have disclosed SDGs #3 based on GRI Standards, but their disclosures are varied. British American Tobacco disclosed more the indicator of working accidents, while Japan Tobacco International unveiled more carbon emissions. Furthermore, Philip Morris International disclosed water treatments. Based on the accordance analysis of SDGs #3 disclosure, each of the corporate disclosures is partially applied in their nature. Japan Tobacco International in 2018 obtained the highest score of 67.63%, conversely, British American Tobacco in 2017 showed the lowest score of 44%. The average trend of accordance reporting with respect to SDGs #3 from 2017 to 2019 in the economic aspect is relatively constant, while the environmental aspect was increasing from 2017 to 2018 and became stable from 2018 to 2019. It was attributable to the environmental disclosure aspect inappropriate with GRI standards of 2017. The social aspect showed the average trend of accordance reporting to increase from 2017 to 2019 due to more accordance reporting and changes in standards for accordance analysis of 2017 (GRI Standards of 2016). Meanwhile, the average trend of accordance in all aspects showed improvement from 2017 to 2019. Japan Tobacco got the highest scores—in terms of average accordance scores during three periods or average accumulated scores of three aspects— among its peers, and it was attributable to detail and more accordance disclosures. It is suggested that companies disclose SDGs #3 in compliance with GRI Standards in a detailed and accordance manner. Indonesian cigarette companies should publish sustainability reports as a form of responsibility to stakeholders. Meanwhile, the Indonesian government should ratify Framework Conventional on Tobacco Control and demand cigarette companies to publish sustainability reports. The users of sustainability reports are suggested to understand well the basic regulation of using GRI Standards, while other researchers are suggested to have research coverage on other industries in order to vary results.

Keywords: *Accordance Analysis, SDGs #3, Sustainability Reports, Integrated Reports, GRI Standards, SDG Compass.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kesesuaian Pengungkapan SDGs Nomor 3 Dalam Laporan Keberlanjutan dan Laporan Terintegrasi Berdasarkan SDG *Compass* dan GRI *Standards* (Studi Kasus Pada Perusahaan British American Tobacco, Japan Tobacco International, dan Philip Morris International Periode Tahun 2017-2019)” dengan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Proses penyusunan skripsi ini tentu tidak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung selama proses perkuliahan sampai dengan proses penyusunan skripsi, yaitu kepada:

1. Keluarga penulis, yaitu Fidiyanto Marlim dan Lucia Lauw selaku orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan, baik dalam bentuk doa, perhatian, semangat, dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan proses perkuliahan dan skripsi.
2. Ibu Dr. Paulina Permatasari, SE., M.Ak., CMA., CSRS., CSRA. selaku Kepala Jurusan Program Studi Akuntansi, dosen penulis dalam mata kuliah Akuntansi Keberlanjutan dan Kapita Selektta Akuntansi Manajemen, serta dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas kesempatan dan pengalaman yang telah diberikan selama menjadi seorang *research assistant* dan *internal auditor*.
3. Ibu Puji Astuti SE., Ak., M.Ak. selaku dosen wali penulis yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan arahan untuk penulis selama berkuliah di Universitas Katolik Parahyangan.
4. Ibu Dr. Sylvia Fettry Elvira Maratno, E.M., SE., SH., M.Si., Ak. selaku Ketua Program Sarjana Akuntansi serta dosen penulis dalam mata kuliah Teori Akuntansi, Akuntansi Keuangan Lanjut II, yang senantiasa memberikan bantuan dan arahan

untuk penulis selama berkuliah di Universitas Katolik Parahyangan.

5. Bapak Samuel Wirawan, S.E., M.M., Ak. selaku dosen penulis dalam mata kuliah Audit Manajemen dan Sistem Pengendalian Manajemen yang senantiasa memberikan bantuan, arahan, dan nasihat untuk penulis selama berkuliah di Universitas Katolik Parahyangan.
6. Bapak Chandra Ferdinand Wijaya, S.E., M.Ak. selaku dosen penulis dalam mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah I dan Akuntansi Keuangan Menengah II yang senantiasa memberikan bantuan dan arahan untuk penulis selama berkuliah di Universitas Katolik Parahyangan.
7. Bapak Michael, S.E., M.Ak., CMA., PFM. dan Bapak Angga Sasmitapura, S.E., M.Ak., CMA., PFM. yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan arahan selama penulis bergabung dalam *internal auditor team*.
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama masa perkuliahan.
9. Seluruh staf, baik Bapak/Ibu Tata Usaha, Satpam khususnya Bapak Satpam lantai 4 gedung 9, dan Pekarya Universitas Katolik Parahyangan.
10. Sahabat-sahabat penulis yang tergabung dalam anggota CCB, Ivena, Rista, Gaby, Jete, dan Jesslyn yang senantiasa telah memberikan banyak kenangan manis selama menempuh studi di Universitas Katolik Parahyangan.
11. Sahabat-sahabat penulis yang tergabung dalam anggota BCC, Ivena dan Edgar yang senantiasa menemani penulis dalam setiap perlombaan *Business Case* selama menempuh studi di Universitas Katolik Parahyangan.
12. Sahabat-sahabat penulis selama perkuliahan lainnya, Natasha, Margaret, Inez, Rahayu, Erik, dan Leony.
13. Sahabat-sahabat penulis sejak sebelum masa perkuliahan, Sabrinna, Christine, Floren, Sonya, Anet, David, dan Farrel yang senantiasa menemani penulis dari awal bertemu hingga saat menempuh studi di Universitas Katolik Parahyangan.
14. Teman-teman satu bimbingan skripsi, Gaby, Catherine, Simon, dan Feli yang sudah berjuang bersama dari awal proses penyusunan skripsi hingga akhir. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rista dan Anna walaupun berbeda dosen pembimbing namun juga berjuang bersama. Serta teman-teman yang sudah banyak memberi bantuan dalam pembuatan abstrak Natasha, Stella, Edgar, dan Putu.

15. Teman-teman yang menjadi seperti kakak sendiri, Margaret dan Yoshua.
16. Teman-teman kepengurusan komunitas mahasiswa katolik, Kak Kresna Dwi Cahyo, Kak Andika, Kak Handy, Kak Ian, Kak Alfons, Kak Guido, Kak Nera, Stella, Gisela, Rani, Torino, Aldy yang memberi kesempatan penulis untuk mengembangkan kemampuan berorganisasi, serta memberi banyak dukungan, bantuan, dan motivasi selama menempuh studi di Universitas Katolik Parahyangan.
17. Teman-teman dari Akademi Bahasa Asing International, Jie Rainy, Jie Desna, Feransiska, Sylvia Monique, Jie Yovyana, Jie Nurul, Jie Selvi, Jie Putri, Andri, Suntar, dan Jie Ovi yang senantiasa berjuang untuk lulus dari ABA bersama, dan memberikan dukungan kepada penulis dari awal perkuliahan hingga akhir.
18. Teman-teman Ring 1 Newsletter 2017/2018, Ring 1 Semi-Annual Event 2017/2018, beserta teman-teman di Divisi Medik maupun Mentor SIAP FE 2017, 2018, dan 2019 yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan dalam berorganisasi di Universitas Katolik Parahyangan.
19. Ci Vania dan Ci Laura yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan arahan selama penulis bergabung dalam *research assistant team*.
20. Seluruh mahasiswa Program Sarjana Akuntansi Universitas Katolik Parahyangan dari angkatan 2014-2019 yang penulis kenal karena telah memberikan banyak pengalaman serta kenangan tak terlupakan selama kegiatan perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak lepas dari kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun dari pembaca akan sangat bermanfaat bagi peneliti. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi seluruh pihak yang membutuhkan.

Bandung, 20 Juli 2020
Penulis,

Eda Faustina

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Kegunaan Penelitian.....	5
1.5. Kerangka Pemikiran.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. <i>Sustainability Report</i>	10
2.2. <i>Integrated Report</i>	11
2.3. SDGs Nomor 3 – <i>Good Health and Well Being</i>	12
2.4. <i>SDG Compass</i>	15
2.5. Isu-isu Kesehatan pada Industri Rokok	18
2.5.1. Isu Kesehatan Bagi Konsumen, Masyarakat, dan Negara	18
2.5.2. Isu Kesehatan pada Pertanian Tembakau.....	21
2.5.3. Pro dan Kontra Sustainability pada Industri Tembakau	23
2.6. Standar <i>Sustainability Report</i> Terkait SDGs No. 3 Menurut GRI <i>Standards</i>	25

2.6.1.	Aspek Ekonomi.....	27
2.6.1.1.	GRI 203-2 Dampak Ekonomi Tidak Langsung	27
2.6.2.	Aspek Lingkungan	28
2.6.2.1.	GRI 305-1 Emisi GRK Cakupan 1 Langsung.....	28
2.6.2.2.	GRI 305-2 Emisi Energi GRK Cakupan 2 Tidak Langsung.....	29
2.6.2.3.	GRI 305-3 Emisi GRK Cakupan 3 Tidak Langsung Lainnya.....	30
2.6.2.4.	GRI 305-6 Emisi Zat Perusak Ozon (ODS).....	31
2.6.2.5.	GRI 305-7 Nitrogen Oksida (NO _x), Sulfur Oksida (SO _x), dan Emisi Udara Signifikan Lainnya	32
2.6.2.6.	GRI 306-1 Pelepasan Air Berdasarkan Mutu dan Tujuan	32
2.6.2.7.	GRI 306-2 Limbah Berdasarkan Jenis dan Metode Pembuangan.....	33
2.6.2.8.	GRI 306-3 Tumpahan yang Signifikan.....	34
2.6.2.9.	GRI 306-4 Pengangkutan Limbah Berbahaya	34
2.6.3.	Aspek Sosial.....	35
2.6.3.1.	GRI 403-2 Jenis kecelakaan kerja dan tingkat kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, hari kerja yang hilang, dan ketidakhadiran, serta jumlah kematian terkait pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2016)	35
2.6.3.2.	GRI 403-3 Para pekerja dengan risiko kecelakaan atau penyakit berbahaya tinggi terkait dengan pekerjaan mereka (GRI <i>Standards</i> 2016).....	35
2.6.3.3.	GRI 401-2 Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau paruh waktu (GRI <i>Standards</i> 2018).....	36

2.6.3.4. GRI 403-6-a Promosi Kesehatan Pekerja (GRI <i>Standards</i> 2018).....	36
2.6.3.5. GRI 403-6-b Promosi Kesehatan Pekerja (GRI <i>Standards</i> 2018).....	37
2.6.3.6. GRI 403-9-a Cedera Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2018).....	37
2.6.3.7. GRI 403-9-b Cedera Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2018).....	38
2.6.3.8. GRI 403-9-c Cedera Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2018).....	38
2.6.3.9. GRI 403-10-a Penyakit Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2018).....	38
2.6.3.10. GRI 403-10-b Penyakit Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2018).....	39
2.6.3.11. GRI 403-10-c Penyakit Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2018).....	40
BAB 3 METODE DAN OBJEK PENELITIAN	41
3.1. Metode Penelitian.....	41
3.1.1. Variabel Penelitian.....	41
3.1.2. Sumber Data.....	42
3.1.3. Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.1.4. Langkah-Langkah Penelitian	43
3.1.5. Metode Pengolahan Data	45
3.1.6. Ruang Lingkup Penelitian.....	46
3.2. Objek dan Unit Penelitian	46
3.2.1. Perusahaan British American Tobacco	47
3.2.2. Perusahaan Japan Tobacco International	48
3.2.3. Perusahaan Philip Morris International.....	50

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1. Pengungkapan Kinerja SDGs Nomor 3 Berdasarkan SDG <i>Compass</i> dan GRI <i>Standards</i>	52
4.1.1. British American Tobacco	52
4.1.1.1. GRI 203-2 Dampak Ekonomi Tidak Langsung	52
4.1.1.2. GRI 305-1 Emisi GRK Cakupan 1 Langsung	54
4.1.1.3. GRI 305-2 Emisi Energi GRK Cakupan 2 Tidak Langsung.....	56
4.1.1.4. GRI 305-3 Emisi GRK Cakupan 3 Tidak Langsung Lainnya.....	57
4.1.1.5. GRI 305-6 Emisi Zat Perusak Ozon (ODS).....	58
4.1.1.6. GRI 305-7 Nitrogen Oksida (NOX), Sulfur Oksida (SOX), dan Emisi Udara Signifikan Lainnya	58
4.1.1.7. GRI 306-1 Pelepasan Air Berdasarkan Mutu dan Tujuan	58
4.1.1.8. GRI 306-2 Limbah Berdasarkan Jenis dan Metode Pembuangan.....	59
4.1.1.9. GRI 306-3 Tumpahan yang Signifikan.....	61
4.1.1.10. GRI 306-4 Pengangkutan Limbah Berbahaya	61
4.1.1.11. GRI 403-2 Jenis kecelakaan kerja dan tingkat kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, hari kerja yang hilang, dan ketidakhadiran, serta jumlah kematian terkait pekerjaan (GRI <i>Standard</i> 2016).....	61
4.1.1.12. GRI 403-3 Para pekerja dengan risiko kecelakaan atau penyakit berbahaya tinggi terkait dengan pekerjaan mereka (GRI <i>Standard</i> 2016).....	62
4.1.1.13. GRI 401-2 Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada	

karyawan sementara atau paruh waktu (GRI <i>Standard</i> 2018).....	63
4.1.1.14. GRI 403-6-a Promosi Kesehatan Pekerja (GRI <i>Standard</i> 2018).....	63
4.1.1.15. GRI 403-6-b Promosi Kesehatan Pekerja (GRI <i>Standard</i> 2018).....	63
4.1.1.16. GRI 403-9-a Cedera Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standard</i> 2018).....	64
4.1.1.17. GRI 403-9-b Cedera Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standard</i> 2018).....	64
4.1.1.18. GRI 403-9-c Cedera Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standard</i> 2018).....	65
4.1.1.19. GRI 403-10-a Penyakit Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standard</i> 2018).....	66
4.1.1.20. GRI 403-10-b Penyakit Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standard</i> 2018).....	67
4.1.1.21. GRI 403-10-c Penyakit Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standard</i> 2018).....	67
4.1.2. Japan Tobacco International	67
4.1.2.1. GRI 203-2 Dampak Ekonomi Tidak Langsung	67
4.1.2.2. GRI 305-1 Emisi GRK Cakupan 1 Langsung.....	71
4.1.2.3. GRI 305-2 Emisi Energi GRK Cakupan 2 Tidak Langsung.....	72
4.1.2.4. GRI 305-3 Emisi GRK Cakupan 3 Tidak Langsung Lainnya.....	73
4.1.2.5. GRI 305-6 Emisi Zat Perusak Ozon (ODS).....	74
4.1.2.6. GRI 305-7 Nitrogen Oksida (NOX), Sulfur Oksida (SOX), dan Emisi Udara Signifikan Lainnya	74

4.1.2.7. GRI 306-1 Pelepasan Air Berdasarkan Mutu dan Tujuan	74
4.1.2.8. GRI 306-2 Limbah Berdasarkan Jenis dan Metode Pembuangan.....	75
4.1.2.9. GRI 306-3 Tumpahan yang Signifikan.....	75
4.1.2.10. GRI 306-4 Pengangkutan Limbah Berbahaya	76
4.1.2.11. GRI 403-2 Jenis kecelakaan kerja dan tingkat kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, hari kerja yang hilang, dan ketidakhadiran, serta jumlah kematian terkait pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2016)	76
4.1.2.12. GRI 403-3 Para pekerja dengan risiko kecelakaan atau penyakit berbahaya tinggi terkait dengan pekerjaan mereka (GRI <i>Standards</i> 2016).....	77
4.1.2.13. GRI 401-2 Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau paruh waktu (GRI <i>Standards</i> 2018).....	77
4.1.2.14. GRI 403-6-a Promosi Kesehatan Pekerja (GRI <i>Standards</i> 2018).....	78
4.1.2.15. GRI 403-6-b Promosi Kesehatan Pekerja (GRI <i>Standards</i> 2018).....	79
4.1.2.16. GRI 403-9-a Cedera Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2018).....	79
4.1.2.17. GRI 403-9-b Cedera Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2018).....	79
4.1.2.18. GRI 403-9-c Cedera Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2018).....	79
4.1.2.19. GRI 403-10-a Penyakit Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2018).....	81

4.1.2.20. GRI 403-10-b Penyakit Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2018)	81
4.1.2.21. GRI 403-10-c Penyakit Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2018)	81
4.1.3. Philip Morris International	82
4.1.3.1. GRI 203-2 Dampak Ekonomi Tidak Langsung	82
4.1.3.2. GRI 305-1 Emisi GRK Cakupan 1 Langsung	83
4.1.3.3. GRI 305-2 Emisi Energi GRK Cakupan 2 Tidak Langsung	84
4.1.3.4. GRI 305-3 Emisi GRK Cakupan 3 Tidak Langsung Lainnya	84
4.1.3.5. GRI 305-6 Emisi Zat Perusak Ozon (ODS)	85
4.1.3.6. GRI 305-7 Nitrogen Oksida (NOX), Sulfur Oksida (SOX), dan Emisi Udara Signifikan Lainnya	85
4.1.3.7. GRI 306-1 Pelepasan Air Berdasarkan Mutu dan Tujuan	85
4.1.3.8. GRI 306-2 Limbah Berdasarkan Jenis dan Metode Pembuangan	86
4.1.3.9. GRI 306-3 Tumpahan yang Signifikan	87
4.1.3.10. GRI 306-4 Pengangkutan Limbah Berbahaya	88
4.1.3.11. GRI 403-2 Jenis kecelakaan kerja dan tingkat kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, hari kerja yang hilang, dan ketidakhadiran, serta jumlah kematian terkait pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2016)	88
4.1.3.12. GRI 403-3 Para pekerja dengan risiko kecelakaan atau penyakit berbahaya tinggi terkait dengan pekerjaan mereka (GRI <i>Standards</i> 2016)	88
4.1.3.13. GRI 401-2 Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada	

karyawan sementara atau paruh waktu (GRI <i>Standards</i> 2018)	89
4.1.3.14. GRI 403-6-a Promosi Kesehatan Pekerja (GRI <i>Standards</i> 2018)	90
4.1.3.15. GRI 403-6-b Promosi Kesehatan Pekerja (GRI <i>Standards</i> 2018)	90
4.1.3.16. GRI 403-9-a Cedera Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2018)	91
4.1.3.17. GRI 403-9-b Cedera Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2018)	91
4.1.3.18. GRI 403-9-c Cedera Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2018)	91
4.1.3.19. GRI 403-10-a Penyakit Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2018)	93
4.1.3.20. GRI 403-10-b Penyakit Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2018)	93
4.1.3.21. GRI 403-10-c Penyakit Terkait Pekerjaan (GRI <i>Standards</i> 2018)	93
4.2. Analisis Kesesuaian Pengungkapan SDGs Nomor 3 berdasarkan SDG <i>Compass</i> dan <i>GRI Standards</i>	93
4.2.1. British American Tobacco	94
4.2.1.1. Aspek Ekonomi	95
4.2.1.2. Aspek Lingkungan	97
4.2.1.3. Aspek Sosial	102
4.2.2. Japan Tobacco International	108
4.2.2.1. Aspek Ekonomi	108
4.2.2.2. Aspek Lingkungan	111
4.2.2.3. Aspek Sosial	116

4.2.3 Philip Morris International.....	123
4.2.3.1. Aspek Ekonomi.....	123
4.2.3.2. Aspek Lingkungan	125
4.2.3.3. Aspek Sosial.....	130
4.3. Analisis Tren Kesesuaian SDGs Nomor 3 pada Laporan Keberlanjutan atau Laporan Terintegrasi Berdasarkan <i>SDG Compass</i> dan <i>GRI Standards</i>	135
4.3.1. Analisis Tren Kesesuaian pada Aspek Ekonomi	135
4.3.2. Analisis Tren Kesesuaian pada Aspek Lingkungan.....	137
4.3.3. Analisis Tren Kesesuaian pada Aspek Sosial	139
4.3.4. Analisis Tren pada Keseluruhan Aspek Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial	141
4.4. Perbandingan Hasil Analisis Kesesuaian SDGs Nomor 3 Berdasarkan <i>SDG Compass</i> dan <i>GRI Standards</i> Antar Perusahaan.....	143
4.4.1. Perbandingan Hasil Analisis Kesesuaian Antar Perusahaan pada Setiap Tahun.....	143
4.4.1.1. Tahun 2017	144
4.4.1.2. Tahun 2018	145
4.4.1.3. Tahun 2019	146
4.4.1.4. Gabungan Tahun 2017, 2018, dan 2019.....	147
4.4.2. Perbandingan Hasil Analisis Kesesuaian Antar Perusahaan Pada Setiap Aspek.....	148
4.4.2.1. Aspek Ekonomi.....	148
4.4.2.2. Aspek Lingkungan	149
4.4.2.3. Aspek Sosial	150
4.4.2.4. Gabungan Aspek Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial	151
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	153

5.1. Kesimpulan.....	153
5.2. Saran.....	161

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	List GRI <i>Standards</i> Sebagai Standar Pengungkapan Terkait SDGs Nomor 3 berdasarkan SDG <i>Compass</i>	16
Tabel 4.1.	Skor Kesesuaian Aspek Ekonomi SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> Perusahaan British American Tobacco Periode 2017-2019	96
Tabel 4.2.	Skor Kesesuaian Aspek Lingkungan SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> Perusahaan British American Tobacco Periode 2017-2019 ...	101
Tabel 4.3.	Skor Kesesuaian Aspek Sosial SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> Perusahaan British American Tobacco Periode 2017-2019 ...	105
Tabel 4.4.	Skor Kesesuaian SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> Perusahaan British American Tobacco Periode 2017-2019.....	106
Tabel 4.5.	Skor Kesesuaian Aspek Ekonomi SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> Perusahaan Japan Tobacco International Periode 2017-2019	110
Tabel 4.6.	Skor Kesesuaian Aspek Lingkungan SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> Perusahaan Japan Tobacco International Periode 2017-2019	115
Tabel 4.7.	Skor Kesesuaian Aspek Sosial SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> Perusahaan Japan Tobacco International Periode 2017-2019	119
Tabel 4.8.	Skor Kesesuaian SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> Perusahaan Japan Tobacco International Periode 2017-2019.....	121
Tabel 4.9.	Skor Kesesuaian Aspek Ekonomi SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> Perusahaan Philip Morris International Periode 2017-2019...	125
Tabel 4.10.	Skor Kesesuaian Aspek Lingkungan SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> Perusahaan Philip Morris International Periode 2017-2019...	129
Tabel 4.11.	Skor Kesesuaian Aspek Sosial SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> Perusahaan Philip Morris International Periode 2017-2018...	132
Tabel 4.12.	Skor Kesesuaian SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> Perusahaan Philip Morris International Periode 2017-2019	133

Tabel 4.13.	Rata-rata Skor Kesesuaian Aspek Ekonomi SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> per Tahun	136
Tabel 4.14.	Rata-rata Skor Kesesuaian Aspek Lingkungan SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> per Tahun	137
Tabel 4.15.	Rata-rata Skor Kesesuaian Aspek Sosial SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> per Tahun	139
Tabel 4.16.	Rata-rata Skor Kesesuaian Keseluruhan Aspek SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> per Tahun	141
Tabel 4.17.	Rata-rata Skor Kesesuaian SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> Setiap Perusahaan pada Tahun 2017.....	144
Tabel 4.18.	Rata-rata Skor Kesesuaian SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> Setiap Perusahaan pada Tahun 2018.....	145
Tabel 4.19.	Rata-rata Skor Kesesuaian SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> Setiap Perusahaan pada Tahun 2019.....	146
Tabel 4.20.	Rata-rata Skor Kesesuaian SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> Setiap Perusahaan dalam Tiga Tahun	147
Tabel 4.21.	Rata-rata Skor Kesesuaian SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> Setiap Perusahaan pada Aspek Ekonomi	149
Tabel 4.22.	Rata-rata Skor Kesesuaian SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> Setiap Perusahaan pada Aspek Lingkungan	149
Tabel 4.23.	Rata-rata Skor Kesesuaian SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> Setiap Perusahaan pada Aspek Sosial	151
Tabel 4.24.	Rata-rata Skor Kesesuaian SDGs Nomor 3 Berdasarkan GRI <i>Standards</i> Setiap Perusahaan dari Gabungan Ketiga Aspek	152

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Bagan Keterkaitan Tembakau dengan Semua Isu.....	12
Gambar 4.1.	Tren Rata-Rata Skor Kesesuaian Pengungkapan Aspek Ekonomi pada SDGs Nomor 3 berdasarkan GRI <i>Standards</i>	136
Gambar 4.2.	Tren Rata-Rata Skor Kesesuaian Pengungkapan Aspek Lingkungan pada SDGs Nomor 3 berdasarkan GRI <i>Standards</i>	138
Gambar 4.3.	Tren Rata-Rata Skor Kesesuaian Pengungkapan Aspek Sosial pada SDGs Nomor 3 berdasarkan GRI <i>Standards</i>	140
Gambar 4.4.	Tren Rata-Rata Skor Kesesuaian Pengungkapan Keseluruhan Aspek pada SDGs Nomor 3 berdasarkan GRI <i>Standards</i>	142

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Tabel Pengungkapan dan Pengukuran Kesesuaian Indikator GRI *Standards* Perusahaan British American Tobacco (2017)
- Lampiran 2. Tabel Pengungkapan dan Pengukuran Kesesuaian Indikator GRI *Standards* Perusahaan British American Tobacco (2018)
- Lampiran 3. Tabel Pengungkapan dan Pengukuran Kesesuaian Indikator GRI *Standards* Perusahaan British American Tobacco (2019)
- Lampiran 4. Tabel Pengungkapan dan Pengukuran Kesesuaian Indikator GRI *Standards* Perusahaan Japan Tobacco International (2017)
- Lampiran 5. Tabel Pengungkapan dan Pengukuran Kesesuaian Indikator GRI *Standards* Perusahaan Japan Tobacco International (2018)
- Lampiran 6. Tabel Pengungkapan dan Pengukuran Kesesuaian Indikator GRI *Standards* Perusahaan Japan Tobacco International (2019)
- Lampiran 7. Tabel Pengungkapan dan Pengukuran Kesesuaian Indikator GRI *Standards* Perusahaan Philip Morris International (2017)
- Lampiran 8. Tabel Pengungkapan dan Pengukuran Kesesuaian Indikator GRI *Standards* Perusahaan Philip Morris International (2018)

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia memiliki Global Index Score sebesar 64.2 dan menempati peringkat ke 102 dari 162 negara berdasarkan Sustainable Development Report. Indonesia masih terdapat pada peringkat bawah karena Indonesia belum mencapai peringkat tengah dari 162 negara yang dinilai. Faktor yang mempengaruhi Global Index Score setiap negara adalah nilai-nilai dari setiap SDGs, apabila skor bernilai 100, maka seluruh SDGs di negara tersebut sudah tercapai. Indonesia sendiri masih memiliki sembilan SDGs yang masih memiliki tantangan besar dan belum tercapai targetnya, salah satunya adalah SDGs Nomor 3 *Good Health and Well-Being*. SDGs Nomor 3 juga masih menjadi tantangan besar bagi banyak negara di Afrika, Asia, dan Amerika (Sustainable Development: Solutions Network, 2019). Oleh karena itu, SDGs Nomor 3 baik kegiatan maupun pengungkapannya merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Pentingnya kesehatan dan kesejahteraan bagi setiap orang merupakan hak asasi manusia dan juga kebijakan publik yang baik. Kesuksesan pencapaian setiap SDGs (*Sustainable Development Goals*) juga merupakan hal yang penting. Setiap orang merupakan aset yang sangat penting dalam pencapaian setiap SDGs, namun orang-orang tersebut harus dalam keadaan sehat dan sejahtera agar dapat menjadi anggota masyarakat yang dapat berkontribusi, produktif, dan bernilai. Kesehatan ini termasuk kesehatan fungsional, kesehatan kognitif dan kapasitas, kesehatan mental, perawatan jangka panjang yang berkelanjutan untuk penyakit tidak menular, dan perawatan paliatif berkualitas yang disediakan di rumah pada akhir kehidupan (Stohrer, 2019).

Terdapat sekitar 136,18 juta orang Indonesia yang tercatat bekerja pada perusahaan-perusahaan yang berdiri di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2019). Hal ini berarti bahwa perusahaan pemberi kerja memiliki tanggung jawab terhadap karyawannya,

terutama kesehatan dan kesejahteraan dari karyawannya. Jika tempat kerja sehat dan aman, setiap karyawan akan bekerja secara efektif dan efisien. Sebaliknya, jika tempat kerja tidak terorganisir, berbahaya, dan banyak kerusakan, tentu akan mengakibatkan absennya karyawan, bahkan hingga keluar dari pekerjaan. Hal ini tidak hanya menurunkan produktivitas perusahaan, namun juga menyebabkan hilangnya pendapatan bagi pekerja. Setiap tahun terdapat lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja, lebih dari 160 juta pekerja sakit karena bahaya di tempat kerja, dan 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja (International Labour Organization Jakarta, 2013).

Perusahaan seharusnya sadar akan pentingnya “*asset*”, sumber daya manusia yang dimilikinya. Perlu kesadaran akan pentingnya kesehatan dan keselamatan dalam bekerja baik oleh manajemen maupun karyawan. Maka perlu adanya fokus program atau kegiatan yang mendukung SDGs Nomor 3 *Good Health and Well-being*. SDGs Nomor 3 dinyatakan akan terhambat mencapai targetnya pada tahun 2030. Hal ini dikarenakan bahaya pada proses produksi rokok, serta meluasnya penghisap rokok terutama di kalangan siswa dan remaja yang berdampak negatif bagi pencapaian pembangunan berkelanjutan 2030. Rokok secara keseluruhan dapat dianggap lebih dari isu kesehatan, karena dampak akhir dari rokok tidak hanya mempengaruhi pencapaian SDGs Nomor 3, namun juga pada SDGs lainnya (Abshagen, Cavazzini, Graen, & Obenland, 2018).

Menurut Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Bambang Brojonegoro, pada Asia Pacific Conference on Tobacco or Health (Apact) ke-12 di Nusa Dua Bali, tujuan pembangunan berkelanjutan akan mustahil diraih jika tidak ada kebijakan pengendalian tembakau yang kuat (Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Sebagai contoh, pengeluaran warga miskin untuk rokok menempati peringkat kedua setelah bahan makanan pokok, sehingga alokasi anggaran untuk nutrisi dan pendidikan berkurang, hal ini berdampak pada SDGs lainnya. Berdasarkan Survei Indikator Kesehatan Nasional pada tahun 2016, 54,8 persen remaja laki-laki yang berusia 15 sampai dengan 25 tahun merupakan perokok. Selain itu, lima penyakit penyebab kematian tertinggi di Indonesia seperti jantung, stroke, TBC, diabetes mellitus dan gangguan pernafasan kronis diakibatkan oleh rokok (Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Indonesia juga menempati peringkat terburuk dari 9 negara di Asia Tenggara berdasarkan pada penilaian *Tobacco Industry Interference (TI Interference) Index*. Indonesia dianggap kurang tanggap menghadapi masalah akibat tembakau atau industri rokok. Hal ini dikarenakan masih diterimanya rekomendasi dari industri rokok oleh pemerintah dan menjadi negara yang memiliki pengendalian pada pengukuran tembakau terlemah. Berdasarkan hasil *TI Interference Index*, Pemerintah Indonesia masih mendukung industri tembakau walaupun mungkin tidak disadari oleh pemerintah sendiri. Contohnya adalah pada saat adanya *The Entrepreneurship Development Expo* yang secara langsung dibuka oleh Menteri Ketenagakerjaan, Direktur Jenderal Bea dan Cukai menyatakan sebuah *campaign* bahwa “Pengaruh dari industri tembakau (rokok) dibutuhkan untuk memberi solusi”. Direktur Jenderal Bea dan Cukai tersebut juga sempat menjadi pemimpin komite audit untuk Perusahaan Bentoel selama 3 tahun, sehingga memunculkan *conflict of interest* (Southeast Asia Tobacco Control Alliance, 2019).

Negara Indonesia merupakan pemasok tembakau bagi tiga perusahaan rokok terbesar di dunia. Ketiga perusahaan tersebut adalah Perusahaan British American Tobacco, Japan Tobacco International, dan Philip Morris International. Sering terjadi deforestasi, kecelakaan, dan pelanggaran HAM pada pertanian tembakau di Indonesia yang menjadi lahan bahan baku tiga perusahaan tersebut. Selain itu, satu per tiga dari seluruh karyawan Perusahaan Philip Morris International merupakan orang Indonesia. Hal ini berarti, terdapat pengaruh yang cukup besar dari operasi perusahaan luar di Indonesia.

Perusahaan yang selalu bertanggung jawab atas segala tindakannya atau bahkan memberikan bantuan lebih, akan menjadi perusahaan yang lebih didukung masyarakat, dengan begitu proses operasi perusahaan akan berjalan dengan lancar. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk mendukung *Good Health and Well-being*, penting untuk diungkapkan pada laporan keberlanjutan atau laporan terintegrasi, maka diperlukan pedoman dalam menyusun laporan tersebut. Pengungkapan terkait *SDGs Nomor 3* sendiri menggunakan *Global Reporting Initiative Standards (GRI Standards)*, sebagai pedoman dengan mengacu pada *SDG Compass*. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik Analisis Kesesuaian Pengungkapan *SDGs Nomor 3* dalam Laporan Keberlanjutan dan Laporan Terintegrasi berdasarkan *SDG Compass* dan

GRI *Standards* (Studi Kasus pada Perusahaan British American Tobacco, Japan Tobacco International, dan Philip Morris International Periode Tahun 2017-2019).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan kinerja perusahaan pada laporan keberlanjutan atau laporan terintegrasi perusahaan rokok dalam memenuhi SDGs Nomor 3 berdasarkan SDG *Compass* dan GRI *Standards*?
2. Bagaimana analisis kesesuaian pengungkapan SDGs Nomor 3 pada laporan keberlanjutan atau laporan terintegrasi perusahaan rokok berdasarkan SDG *Compass* dan GRI *Standards*?
3. Bagaimana tren kesesuaian pengungkapan SDGs Nomor 3 berdasarkan SDG *Compass* dan GRI *Standards*?
4. Bagaimana perbandingan hasil analisis kesesuaian SDGs Nomor 3 berdasarkan SDG *Compass* dan GRI *Standards* antar perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengungkapan kinerja perusahaan pada laporan keberlanjutan atau laporan terintegrasi perusahaan rokok dalam memenuhi SDGs Nomor 3 berdasarkan SDG *Compass* dan GRI *Standards*.
- b. Mengetahui analisis kesesuaian pengungkapan SDGs Nomor 3 pada laporan keberlanjutan atau laporan terintegrasi perusahaan rokok berdasarkan SDG *Compass* dan GRI *Standards*.
- c. Mengetahui tren kesesuaian pengungkapan SDGs Nomor 3 berdasarkan SDG *Compass* dan GRI *Standards*.
- d. Mengetahui perbandingan hasil analisis kesesuaian SDGs Nomor 3 berdasarkan SDG *Compass* dan GRI *Standards* antar perusahaan

1.4. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini, perusahaan diharapkan dapat menambah wawasan mengenai laporan keberlanjutan dan mengetahui pentingnya pelaporan keberlanjutan, terutama mengenai aktivitas dan pengungkapan SDGs Nomor 3, agar perusahaan dapat membangun hubungan baik dengan para pemangku kepentingannya dalam jangka waktu yang panjang.

2. Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini, menjadi masukan bagi pemerintah dalam pengembangan standar laporan keberlanjutan di Indonesia, terutama mengenai standar maupun indikator pengungkapan SDGs Nomor 3 dalam industri rokok. Selain itu, pemerintah juga diharapkan untuk menyadari akan bahaya rokok yang tidak hanya berdampak pada isu kesehatan namun juga pada isu-isu lainnya, dengan memberikan peraturan yang tegas mengenai industri rokok.

3. Pemangku kepentingan

Dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi gambaran mengenai aktivitas dan pengungkapan SDGs Nomor 3 pada laporan keberlanjutan perusahaan rokok.

4. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan mengenai aktivitas dan pengungkapan SDGs Nomor 3 pada laporan keberlanjutan perusahaan di industri rokok.

5. Pembaca dan Pengembangan Dunia Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi landasan penelitian selanjutnya. Selain itu, dapat menambah pengetahuan peneliti selanjutnya terkait pengungkapan SDGs Nomor 3, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut.

1.5. Kerangka Pemikiran

Negara Indonesia memiliki Global Index Score sebesar 64.2 dan menempati peringkat ke 102 dari 162 negara yang sudah dinilai dalam Sustainable Development: Solutions Network (2019). Salah satu SDGs yang masih belum tercapai targetnya di Indonesia, adalah SDG 3 *Good Health and Well-Being*. SDG 3 juga masih menjadi tantangan besar bagi banyak negara di Afrika, Asia, dan Amerika (Sustainable Development: Solutions Network, 2019). Oleh karena itu, SDGs Nomor 3 baik kegiatan maupun pengungkapannya merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Setiap orang merupakan aset penting dalam pencapaian setiap SDGs, namun orang-orang harus memiliki kesehatan yang baik agar dapat ikut berkontribusi, produktif, dan bernilai (Stohrer, 2019). Terdapat sekitar 136,18 juta orang Indonesia yang tercatat bekerja pada perusahaan-perusahaan yang berdiri di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2019). Hal ini berarti bahwa perusahaan pemberi kerja memiliki tanggung jawab terhadap karyawannya, terutama kesehatan dari karyawannya. Jika tempat kerja sehat dan aman, setiap karyawan akan bekerja secara efektif dan efisien. Sebaliknya, jika tempat kerja berbahaya, tentu akan mengakibatkan menurunnya produktivitas karyawan, bahkan hingga keluar dari pekerjaan (International Labour Organization Jakarta, 2013). Peningkatan jumlah orang hidup dalam jangka panjang, atau orang meninggal akibat penyakit, akan memberi dampak yang sangat besar bagi ekonomi dan bisnis dikarenakan adanya penurunan produktivitas pada tenaga kerja, bakat-bakat yang hilang karena cacat, dan biaya kesehatan tambahan yang sebenarnya dapat dihindari (PwC, 2016).

Agenda tahun 2030 pada *Sustainable Development Goals* 3, yaitu pembangunan berkelanjutan untuk memastikan kehidupan yang sehat dan memberikan kesejahteraan pada seluruh usia. Target ini memiliki banyak tujuan, salah satunya mengakhiri kematian yang dapat dicegah dari bayi baru lahir dan anak-anak, mengakhiri epidemi TBC, mencapai cakupan kesehatan secara universal, dan mengurangi jumlah kematian dan penyakit dari bahan kimia berbahaya dan polusi (Sustainable Development United Nations, 2015). Namun, SDGs Nomor 3 *Good Health and Well-Being* dinyatakan akan terhambat mencapai targetnya pada tahun 2030, dikarenakan bahaya dari proses produksi rokok dan meluasnya penghisap rokok di kalangan siswa dan remaja. Rokok secara

keseluruhan dapat menjadi lebih dari isu kesehatan atau isu yang berhubungan dengan SDGs Nomor 3 saja, karena dampak akhir dari rokok tidak hanya pada kesehatan. Orang yang mengalami kecanduan akan rokok, dapat menjadi miskin karena uangnya digunakan membeli rokok, hal ini berpengaruh pada isu kemiskinan (SDGs 1). Apabila orang tersebut membeli rokok dengan uang yang biasanya digunakan untuk membiayai kebutuhan pokok keluarga, maka dia dan keluarganya akan kekurangan makanan dan anaknya tidak dapat bersekolah, hal ini berpengaruh buruk pada isu kelaparan dan pendidikan. Selain itu dengan adanya asap rokok yang dihasilkan dari karyawan yang merokok saat bekerja akan berpengaruh buruk pada kualitas lingkungan kerja (Abshagen, Cavazzini, Graen, & Obenland, 2018).

Berdasarkan Survei Indikator Kesehatan Nasional pada tahun 2016, 54,8 persen remaja laki-laki yang berusia 15 sampai dengan 25 tahun merupakan perokok. Lima penyakit penyebab kematian tertinggi di Indonesia seperti jantung, stroke, TBC, diabetes mellitus dan gangguan pernafasan kronis diakibatkan oleh rokok (Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Selain itu, pada pertanian tembakau, terdapat pelanggaran hak asasi manusia berupa bahaya akan keselamatan dan kesehatan buruh anak. Anak-anak yang bekerja mengolah tembakau merupakan praktik yang umum. Tidak ada perusahaan dengan kebijakan eksplisit yang melarang buruh anak dalam pertanian tembakau (tidak ada sanksi tegas atau hukuman ketika ada anak yang bekerja), bahkan tidak ada verifikasi atas kondisi pertanian tembakau atau melakukan inspeksi mengenai pekerja anak (Human Rights Watch, 2016).

Indonesia juga menempati peringkat kedua terburuk dari 9 negara di Asia Tenggara berdasarkan pada penilaian *Tobacco Industry Interference (TI Interference) Index*. Indonesia dianggap kurang tanggap menghadapi masalah atau gangguan akibat dari tembakau atau industri rokok (*weak public health measures*). Hal ini dikarenakan pemerintah masih menerima rekomendasi-rekomendasi dari industri rokok dan mendukung industri tembakau walaupun mungkin tidak disadari oleh pemerintah. Berdasarkan hasil *TI Interference Index*, Indonesia masih menjadi negara yang memiliki pengendalian pada pengukuran tembakau paling lemah di seluruh asia tenggara, bahkan Indonesia merupakan negara di Asia yang tidak mengadopsi WHO FCTC. *TI Interference*

Index merupakan tinjauan masyarakat sipil tentang bagaimana pemerintah telah menerapkan rekomendasi dari FCTC (Framework Convention on Tobacco Control) yang sudah memberikan langkah-langkah spesifik yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengurangi dan mencegah gangguan yang terjadi akibat industri tembakau (*Tobacco Interference*). Metode kuesioner dan penilaian dikembangkan oleh Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA). Pengembangan dan penentuan skor pada indeks ini didapat dari segala bukti informasi yang tersedia untuk umum (Southeast Asia Tobacco Control Alliance, 2019).

SDGs Nomor 3 *Good Health and Well-Being* merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan, terlebih dalam industri rokok. Aktivitas yang dapat perusahaan lakukan misalnya, memperluas program kesehatan dan keselamatan, memberikan layanan kesehatan kepada keluarga karyawan, melakukan analisis program potensial untuk mengatasi masalah yang paling relevan dengan bisnis dan komunitas lokal sekitar perusahaan (PwC, 2016). Pengungkapan perusahaan mengenai aktivitas SDGs Nomor 3 pada laporan keberlanjutan atau laporan terintegrasi hanya dapat dilakukan dengan berpedoman pada *GRI Standards*, karena belum ada pedoman khusus terkait SDGs Nomor 3.

Perusahaan menggunakan *Sustainability Report* sebagai alat komunikasi yang fundamental antara suatu organisasi pembuat laporan dengan *stakeholder* dari organisasi tersebut, yang berfokus pada kinerja perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan dan sosial (Junior, Best, & Cotter, 2014). Terdapat juga perusahaan yang telah mengeluarkan *Integrated Report* yang merupakan proses komunikasi dalam bentuk sebuah laporan yang sepenuhnya mengintegrasikan informasi keuangan perusahaan dan non keuangan seperti masalah *environmental, governance, social issues* kepada *stakeholders* untuk menciptakan nilai perusahaan dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang (International Integrated Reporting Council, 2020).

Pada saat ini, belum terdapat standar khusus pengungkapan terkait SDGs Nomor 3, sehingga masih mengacu pada *GRI Standards* sebagai standar internasional yang mengatur pelaporan keberlanjutan. Maka diperlukan pedoman yang menjadi “jembatan” atau penghubung antara *GRI Standards* dengan SDGs. *SDG Compass* merupakan sebuah

alat untuk menghubungkan antara setiap target SDGs, dengan indikator yang relevan pada *GRI Standards* dan *GRI Sector Disclosures* untuk mengatur pengungkapan yang berhubungan dengan SDGs tersebut (GRI, UN Global Compact, and WBCSD, 2017).

Global Reporting Initiative (GRI) adalah organisasi internasional yang menjadi *pioneer* dalam mencetuskan standar pelaporan keberlanjutan sejak tahun 1997. GRI menerbitkan *GRI Standards* yang dapat dijadikan sebagai pedoman penyusunan dan pengungkapan laporan keberlanjutan agar dapat membantu perusahaan lain dan pemerintah memahami dan mengkomunikasikan dampak permasalahan keberlanjutan yang krusial kepada para pemangku kepentingan dan publik (GRI, 2017). *GRI standards* secara umum terbagi menjadi dua bagian yaitu *universal standards* (GRI 101, GRI 102, GRI 103) dan *topic-specific standards* (GRI 200, GRI 300, GRI 400). Indikator standar yang paling berkaitan dengan topik SDG 3 dalam *GRI standards* adalah GRI 403 – *Occupational Health and Safety* (Global Reporting Initiative, 2019).

Analisis kesesuaian terkait SDGs Nomor 3 dengan standar yang berlaku akan sangat berguna bagi *stakeholders*. Bagi pihak internal, analisis kesesuaian ini dapat digunakan sebagai evaluasi kinerja perusahaan dan perbaikan pada pengungkapan laporan keberlanjutan selanjutnya. Bagi pihak eksternal, analisis ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana perusahaan sudah bertanggung jawab pada operasi bisnisnya, terutama pada kesehatan dan kesejahteraan. Analisis ini juga berguna untuk meningkatkan kepercayaan *stakeholders* bahwa apa yang sudah perusahaan ungkapkan, sudah sesuai dengan standar yang berlaku.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Kesesuaian Pengungkapan SDGs Nomor 3 dalam Laporan Keberlanjutan dan Laporan Terintegrasi Berdasarkan SDG Compass dan GRI Standards (Studi Kasus pada Perusahaan British American Tobacco, Japan Tobacco International, Philip Morris International Periode Tahun 2017-2019).**